

# RELEVANSI KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ABU-NASHR AL-FARABI DI ERA DIGITAL

***Siti Munawaroh***

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [sitiimunawaroh2311@gmail.com](mailto:sitiimunawaroh2311@gmail.com)

***Munsarida***

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [munsarida@uinjambi.ac.id](mailto:munsarida@uinjambi.ac.id)

---

---

## **Abstrak**

Fenomena pencarian kebahagiaan di era digital semakin kompleks akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Media sosial, arus informasi tanpa batas, serta tekanan gaya hidup modern sering kali menimbulkan krisis identitas dan ketidakpuasan hidup. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Farabi tentang konsep kebahagiaan menjadi relevan sebagai panduan mencapai kesejahteraan rohani dan intelektual. Al-Farabi menekankan pentingnya kesempurnaan akal, pembentukan karakter dan hubungan harmonis dengan masyarakat sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis historis-deskriptif. Data diperoleh dari karya-karya Al-Farabi, seperti *Tahsil al-Sa'adah*, serta sumber sekunder lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan Al-Farabi memiliki relevansi kuat dalam membantu individu di era digital menemukan makna hidup dan kebahagiaan autentik.

**Kata kunci:** *Kebahagiaan, Al-Farabi, Era Digital, Filsafat Islam*

## ***Abstract***

The phenomenon of seeking happiness in the digital era is increasingly complex due to rapid social, cultural, and technological changes. Social media, unlimited information flows, and modern lifestyle pressures often

create identity crises and dissatisfaction. In this context, Al-Farabi's thoughts on happiness become relevant as a guide to achieving spiritual and intellectual well-being. Al-Farabi emphasizes the perfection of reason, character formation, and harmonious social relations as paths to true happiness. This study uses a qualitative approach with library research and historical-descriptive analysis. Data were obtained from Al-Farabi's works such as *Tahsil al-Sa'adah* and other secondary sources. Results show that Al-Farabi's concept of happiness is highly relevant in helping individuals in the digital era find meaning and authentic happiness.

**Keywords:** *Happiness, Al-Farabi, Digital Era, Islamic Philosophy*

## A. Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan berupa akal dan kesadaran diri. Ia adalah makhluk filosofis yang terus mencari makna dan tujuan hidupnya. Salah satu tujuan paling hakiki adalah mencapai kebahagiaan. Namun, definisi dan cara mencapainya menjadi perdebatan panjang dalam filsafat, baik Barat maupun Islam.<sup>1</sup> Selain kelebihan tersebut, manusia juga dikenal sebagai makhluk yang utuh dan memiliki keunikan tersendiri. Sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan berpikir filosofis, manusia telah menjadi objek kajian yang terus diperbincangkan oleh para pemikir sejak zaman Yunani Kuno hingga era modern. Struktur tubuh manusia yang kompleks serta keberadaan unsur non-material dalam dirinya menjadikan pemahaman tentang manusia tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui pendekatan rasional semata. Justru karena kerumitan itulah, manusia menjadi tema yang sangat menarik untuk diteliti dan dieksplorasi lebih dalam.<sup>2</sup>

Kebahagiaan merupakan tema bersifat universal yang menarik perhatian berbagai bidang ilmu seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi.

---

<sup>1</sup> Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 217–29.

<sup>2</sup> Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid.

Dalam tradisi filsafat Islam, salah satu tokoh penting yang membahas konsep ini adalah Abu Nasr Al-Farabi. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan sejati tidak semata-mata bergantung pada keberhasilan materi, melainkan juga pada pengembangan aspek moral, intelektual, dan spiritual. Bagi Al-Farabi, kebahagiaan adalah tujuan utama hidup manusia yang dapat diraih melalui kebijakan, pengetahuan, serta terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi perasaan yang menyenangkan dan menenangkan dalam kehidupan, mencakup unsur keberuntungan dan kemujuran baik secara fisik maupun mental. Kebahagiaan juga dapat digambarkan melalui istilah seperti hidup yang tenteram, harmonis, tenang, sejahtera, berperilaku mulia serta berpegang pada kebenaran.<sup>3</sup>

Dalam tradisi filsafat Islam, Abu Nashr Al-Farabi menempatkan kebahagiaan (sa'adah) sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia. Menurutnya, kebahagiaan tidak hanya diukur dengan kenikmatan materi, tetapi merupakan kesempurnaan akal, keutamaan etika dan kehidupan sosial yang teratur.<sup>4</sup> Al-Farabi memandang kebahagiaan sebagai puncak pencapaian manusia yang hanya dapat diraih melalui pengembangan rasio dan moralitas.<sup>5</sup>

Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan bisa diraih dengan cara yang relatif mudah karena Allah telah menyediakan berbagai sarana bagi manusia untuk mencapainya. Bentuk kebahagiaan ini tampak dalam kenikmatan yang terbagi menjadi dua jenis, yakni kenikmatan duniawi dan kenikmatan ukhrawi (akhirat). Namun, perlu ada kemampuan untuk membedakan antara kenikmatan yang membawa kita lebih dekat pada kebahagiaan sejati dan kenikmatan yang justru menjauhkan kita darinya.

Menurut Abu Nashr Al-Farabi, konsep kebahagiaan sejalan dengan pandangan Aristoteles. Jalan menuju kebahagiaan terletak pada pencapaian

---

<sup>3</sup> Hanik L Tarwiyyah, “Happiness in the Philosophical View of Al-Ghazali and Al-Farabi,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 1 (2024): 1-19.

<sup>4</sup> Al-Farabi, *Tahsil Al-Saadah* (Libanon: Dar wa Maktabah al Hilal, 1995).

<sup>5</sup> Fahruddin Faiz, *Filsafat Kebahagiaan*, ed. Fahruddin Faiz, 1st ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2023).

kecerdasan. Setelah menjadi cerdas, seseorang mampu berbuat baik, dan melalui pengetahuan itulah kebahagiaan tercapai. Kecerdasan memungkinkan seseorang memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mengenali batas-batas, serta menyadari kapan sesuatu itu berlebihan atau justru kurang.<sup>6</sup>

Pada era digital, peristiwa ini ditandai dengan pola pikir dan sikap yang menekankan rasionalitas, serta pelaksanaan aktivitas yang menuntut efektivitas dan efisiensi demi memenuhi kebutuhan zaman yang serba cepat. Pada masa ini, kemajuan teknologi berkembang sangat pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan, meringankan beban tugas, menyelesaikan masalah melalui analisis data yang akurat, serta meningkatkan kecepatan dan efisiensi kerja. Pengembangan teknologi disesuaikan dengan tuntutan zaman untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju dan berbudaya. Namun demikian, modernisasi juga menimbulkan dampak negatif terhadap keseimbangan hidup, seperti ketergantungan pada perangkat teknologi, perubahan karakter dan kebiasaan, serta meningkatnya mobilitas masyarakat.<sup>7</sup>

Era digital saat ini, masyarakat mengalami perubahan sosial-budaya yang sangat pesat. Teknologi informasi berkembang luar biasa cepat, media sosial mendominasi interaksi manusia, dan arus informasi mengalir tanpa batas. Hal ini membawa dampak positif berupa efisiensi komunikasi dan kemudahan akses pengetahuan. Namun, di sisi lain juga memicu masalah serius seperti hedonisme digital, budaya konsumtif, kecanduan media sosial, serta krisis identitas.<sup>8</sup>

Budaya validasi digital dengan indikator "likes" dan "followers" sering membuat individu terjebak pada pencarian kebahagiaan semu. Banyak

---

<sup>6</sup> alice Mutiara Tasti, "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399-405.

<sup>7</sup> Faisal Tamimi and Siti Munawaroh, "Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi* 2, no. 3 (2024): 66-74.

<sup>8</sup> Tamimi and Munawaroh.

orang menilai nilai dirinya dari penilaian orang lain secara instan, bukan dari kualitas diri yang sesungguhnya.<sup>9</sup> Hal ini memunculkan ketegangan batin, rasa cemas, alienasi sosial, bahkan depresi. Era digital juga mendorong individualisme dan melemahkan interaksi sosial langsung, padahal manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan bermakna.<sup>10</sup>

Selain itu, pola hidup modern sering kali mendewakan materialisme. Kebahagiaan dianggap identik dengan kemewahan, kepemilikan barang mewah, atau status sosial tinggi. Fenomena konsumerisme semakin merajalela didorong iklan, media sosial, dan tren gaya hidup. Namun, berbagai riset menunjukkan bahwa konsumerisme berlebihan justru menurunkan kesejahteraan psikologis.<sup>11</sup> Orang modern terjebak dalam siklus bekerja lebih keras demi membeli lebih banyak, tetapi sering kehilangan makna hidup yang sejati.<sup>12</sup>

Kondisi ini membuat konsep kebahagiaan perlu dikaji ulang. Pemikiran Abu Nashr Al-Farabi menawarkan alternatif mendasar: kebahagiaan bukan sekadar kesenangan indrawi atau kepuasan materi, tetapi kondisi jiwa yang stabil, dicapai lewat pengembangan pengetahuan, akal sehat, akhlak mulia, dan keterlibatan sosial yang adil.<sup>13</sup> Al-Farabi menekankan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang harus menggunakan akalnya untuk memahami kebaikan sejati dan mengarahkan dirinya pada tujuan yang lebih luhur.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Michella Desri Violita, *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep, Sejarah Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Deontologi Immanuel Kant)*, ed. Gede Agus Siswadi, 1st ed. (Bandung: Nilacakra, 2023).

<sup>10</sup> Yolanda Safitri, "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14.

<sup>11</sup> Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan," *Substansia* 20, no. April (2018): 17-34.

<sup>12</sup> Tarwiyyah, "Happiness in the Philosophical View of Al-Ghazali and Al-Farabi."

<sup>13</sup> Tasti, "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern."

<sup>14</sup> Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan era digital. Di tengah maraknya gaya hidup instan, Al-Farabi mengajak manusia untuk mendidik akal, membangun etika, serta menciptakan tatanan sosial yang adil dan harmonis.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan menggali relevansi konsep kebahagiaan dalam perspektif Abu Nashr Al-Farabi untuk memberikan alternatif solusi menghadapi krisis kebahagiaan di era digital yang serba cepat dan konsumtif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi relevansi konsep kebahagiaan menurut Abu Nashr Al-Farabi sebagai alternatif pendekatan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Dengan menelaah pandangan Al-Farabi tentang kesempurnaan akal, pembentukan moral, dan tatanan sosial yang adil, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran filosofis yang membimbing masyarakat menemukan makna hidup yang lebih autentik, mendalam, dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendalami pemikiran Abu Nashr Al-Farabi mengenai konsep kebahagiaan melalui karya-karya primer dan sekunder yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri teks klasik seperti *Tahsil al-Sa'adah* untuk memahami konsep kebahagiaan dari perspektif Al-Farabi secara mendalam, kemudian mengaitkannya dengan konteks sosial budaya era digital.<sup>16</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya asli Al-Farabi yaitu *Tahsil al-Sa'adah*, yang menjadi referensi utama dalam menafsirkan pandangan filosofis tentang kebahagiaan.<sup>17</sup> Sementara itu, data sekunder diperoleh dari

---

<sup>15</sup> Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi," *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1-7.

<sup>16</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, 1st ed. (Jogjakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2022).

<sup>17</sup> Al-Farabi, *Tahsil Al-Saadah*.

buku-buku filsafat Islam, artikel jurnal, dan skripsi yang membahas Al-Farabi, kebahagiaan, serta fenomena masyarakat digital.<sup>18</sup> Penelitian ini mengandalkan pengumpulan data dengan menelaah secara sistematis literatur yang relevan, mencatat tema-tema penting, gagasan utama, serta interpretasi para peneliti sebelumnya.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kandungan teks.<sup>19</sup> Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi tema utama tentang kebahagiaan dalam karya Al-Farabi, menganalisis konsep dan prinsip yang mendasari pandangannya, serta menafsirkan relevansinya dengan realitas kehidupan digital kontemporer. Pendekatan hermeneutis juga digunakan untuk memahami makna di balik teks, mempertimbangkan konteks sejarah dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.<sup>20</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan interpretasi yang kritis dan mendalam tentang relevansi pemikiran Al-Farabi bagi masyarakat modern di era digital.

## C. Pembahasan

### 1. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Farabi

Abu Nashr Al-Farabi memandang kebahagiaan (sa'adah) sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia, yaitu kondisi jiwa yang stabil, mulia, dan sesuai dengan fitrah rasional.<sup>21</sup> Menurut Al-Farabi, kebahagiaan sejati tidak sekadar kenikmatan indrawi atau kepuasan materi, melainkan kesempurnaan akal yang diwujudkan melalui pengetahuan benar dan perbuatan baik.<sup>22</sup> Pendidikan akal menjadi jalan utama untuk mencapai kebahagiaan, karena akal memungkinkan manusia mengenali kebenaran, membedakan yang baik dan buruk, serta bertindak sesuai nilai moral universal.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Faiz, *Filsafat Kebahagiaan*.

<sup>19</sup> Mukhtzar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020).

<sup>20</sup> Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

<sup>21</sup> Al-Farabi, *Tahsil Al-Saadah*.

<sup>22</sup> Faiz, *Filsafat Kebahagiaan*.

<sup>23</sup> Ilyas Supena, *Filsafat Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

Selain itu, Al-Farabi menekankan keterlibatan sosial sebagai syarat kebahagiaan.<sup>24</sup> Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan tatanan masyarakat yang adil dan harmonis. Negara ideal (al-madinah al-fadilah) menurut Al-Farabi adalah masyarakat yang dipimpin oleh pemimpin bijak, yang memiliki kesempurnaan ilmu dan kebijakan, dan mampu memandu rakyat menuju kebahagiaan sejati.<sup>25</sup> Prinsip keadilan, pendidikan moral, dan tatanan sosial yang mendukung pengembangan akal adalah unsur penting dalam konsep kebahagiaan Al-Farabi.<sup>26</sup>

## 2. Tantangan Kebahagiaan di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas diri. Media sosial mendorong budaya validasi digital, di mana nilai diri diukur melalui jumlah likes, followers, dan komentar positif.<sup>27</sup> Fenomena ini memicu perilaku membandingkan diri secara tidak sehat, rasa cemas sosial, hingga ketidakpuasan hidup yang kronis.<sup>28</sup>

Selain itu, era digital memfasilitasi konsumerisme dan gaya hidup hedonistik.<sup>29</sup> Platform belanja daring, iklan yang dipersonalisasi, dan tren mewah yang dipromosikan oleh influencer mendorong masyarakat untuk mengukur kebahagiaan melalui kepemilikan barang dan status sosial.<sup>30</sup> Padahal penelitian menunjukkan bahwa orientasi materialistik berlebihan berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis.<sup>31</sup>

---

<sup>24</sup> Tarwiyyah, “Happiness in the Philosophical View of Al-Ghazali and Al-Farabi.”

<sup>25</sup> Muhammad Fajar Pramono and Riza Maulidia, “Konsep Negara Utama Dan Hubungannya Dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1276-92.

<sup>26</sup> Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

<sup>27</sup> Violita, *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep, Sejarah Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Deontologi Immanuel Kant)*.

<sup>28</sup> Amri Rahman, “Relevansi Religiusitas Dengan Kebahagiaan,” *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 25-31, <https://doi.org/10.61220/ri.v2i1.003>.

<sup>29</sup> Tamimi and Munawaroh, “Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat.”

<sup>30</sup> Safitri, “Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi.”

<sup>31</sup> Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan.”

Interaksi sosial pun mengalami perubahan mendasar. Komunikasi langsung berkurang, digantikan oleh percakapan daring yang cepat namun dangkal. Banyak orang merasa kesepian meski memiliki ribuan teman di media sosial, menciptakan paradoks konektivitas.<sup>32</sup> Generasi muda khususnya menghadapi tekanan pencitraan diri dan identitas digital, yang dapat memicu krisis makna dan alienasi.<sup>33</sup>

### 3. Relevansi Pemikiran Al-Farabi di Era Digital

Konsep kebahagiaan Al-Farabi menawarkan solusi filosofis untuk menghadapi tantangan era digital. Pendidikan akal menjadi sarana penting untuk membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang berlimpah di media sosial.<sup>34</sup> Melalui pendidikan akal, individu mampu memilah mana informasi yang benar, menghindari hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda yang membelah masyarakat.<sup>35</sup>

Al-Farabi juga menekankan pentingnya pendidikan moral untuk membentuk karakter yang baik. Dalam konteks digital, hal ini berarti mendorong perilaku etis dalam berkomunikasi, menghindari perundungan siber, ujaran kebencian, dan konten destruktif lainnya.<sup>36</sup> Kebebasan berekspresi di dunia maya perlu diimbangi dengan tanggung jawab moral.

Selain itu, Al-Farabi mengingatkan pentingnya tatanan sosial yang adil dan harmonis. Prinsip negara utama yang ia gagas dapat diinterpretasikan sebagai kebutuhan akan regulasi teknologi yang etis dan berpihak pada kesejahteraan kolektif.<sup>37</sup> Negara dan pembuat kebijakan perlu mengatur penggunaan teknologi untuk menghindari eksplorasi

---

<sup>32</sup> Radea Yuli A. Hambali Hakim Maulana, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi Dan Al-Kindi)," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 828-39, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

<sup>33</sup> Safitri, "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi."

<sup>34</sup> Mukhtar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*.

<sup>35</sup> Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.

<sup>36</sup> Nicky Lafeka Mellanti, Ngatmin Abbas, and Amel Saib, "A Study on the Thought of Al Farabi and Intellectual Legacy" 2, no. 1 (2024): 179-88.

<sup>37</sup> Faiz, *Filsafat Kebahagiaan*.

psikologis pengguna, penyalahgunaan data pribadi dan monopoli ekonomi digital.<sup>38</sup>

Jadi, dari uraian di atas relevansi pemikiran Al-Farabi di era digital terletak pada kemampuannya menawarkan paradigma seimbang yang mengintegrasikan pengembangan akal, pembentukan moral dan pembangunan sosial yang adil.<sup>39</sup> Pendekatan ini membantu masyarakat modern menavigasi tantangan teknologi tanpa kehilangan makna hidup dan kebahagiaan sejati.<sup>40</sup> Dengan menerapkan nilai-nilai Al-Farabi, diharapkan masyarakat modern mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung kesejahteraan bersama tanpa kehilangan jati diri kemanusiaan. Selain itu, juga diharapkan manusia modern di era digital ini mampu menavigasi perkembangan teknologi dengan tetap menjaga martabat kemanusiaan dan meraih kebahagiaan sejati yang berkelanjutan.

#### D. Simpulan

Konsep kebahagiaan menurut Abu Nashr Al-Farabi menekankan kesempurnaan akal, pembentukan moral, dan keterlibatan sosial dalam tatanan masyarakat yang adil dan harmonis. Kebahagiaan sejati bukan hanya kenikmatan materi atau kesenangan indrawi yang bersifat sementara, melainkan kondisi jiwa yang stabil dan mulia yang dicapai melalui pengetahuan benar dan tindakan baik. Pemikiran Al-Farabi juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk melatih akal dan membentuk karakter yang berakhhlak. Dalam konteks era digital, pemikiran Al-Farabi menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer, seperti budaya validasi digital, konsumerisme, disinformasi, dan degradasi nilai moral.

Dengan mendorong pendidikan akal dan karakter, konsep kebahagiaan Al-Farabi memberikan landasan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis, memilah informasi secara bijak, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etis universal. Selain itu, penekanan pada tatanan sosial yang adil mengingatkan pentingnya regulasi dan kebijakan

---

<sup>38</sup> Tarwiyyah, "Happiness in the Philosophical View of Al-Ghazali and Al-Farabi."

<sup>39</sup> Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi."

<sup>40</sup> Al-Farabi, *Terapi Bahagia*, 1st ed. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023).

publik yang berpihak pada kesejahteraan kolektif di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai kebahagiaan perspektif Al-Farabi dalam pendidikan karakter dan kebijakan teknologi menjadi strategi penting untuk membantu masyarakat modern menemukan makna hidup dan kebahagiaan sejati tanpa kehilangan jati diri kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. (1995). *Tahsil Al-Saadah*. Libanon: Dar wa Maktabah al Hilal.
- Al-Farabi. (2023). *Terapi Bahagia*. 1st ed. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. (1991). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faiz, Fahruddin. (2023). *Filsafat Kebahagiaan*. Edited by Fahruddin Faiz. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fuadi. “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan.” *Substansia* 20, no. April (2018): 17–34.
- Hakim Maulana, Radea Yuli A. Hambali. “Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi Dan Al-Kindi).” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 828–39.
- Mellanti, Nicky Lafeka, Ngatmin Abbas, and Amel Saib. “A Study on the Thought of Al Farabi and Intellectual Legacy” 2, no. 1 (2024): 179–88.
- Muhammad Fajar Pramono, and Riza Maulidia. “Konsep Negara Utama Dan Hubungannya Dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1276–92.
- Mukhtzar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Putri, Endrika Widdia. “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi.” *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1–7.
- Rahman, Amri. “Relevansi Religiusitas Dengan Kebahagiaan.” *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 25–31.

- Safitri, Yolanda. "Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14.
- Sahir, Syafrida Hafni. (2022). *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. 1st ed. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Supena, Ilyas. (2013). *Filsafat Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tamimi, Faisal, and Siti Munawaroh. "Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi* 2, no. 3 (2024): 66-74.
- Tarwiyyah, Hanik L. "Happiness in the Philosophical View of Al-Ghazali and Al-Farabi." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 1 (2024): 1-19.
- Tasti, Alice Mutiara. "Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aristoteles Di Era Modern." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399-405.
- Violita, Michella Desri. (2023). *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep, Sejarah Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Deontologi Immanuel Kant)*. Edited by Gede Agus Siswadi. 1st ed. Bandung: Nilacakra.
- Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid. "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan." *Tabsir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 217-29.